

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kecamatan Tarokan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kediri bagian Barat Sungai Brantas dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Nganjuk. Kecamatan Tarokan memiliki wilayah seluas 47,20 km² dan terbagi menjadi 10 desa, 68 rukun warga dan 288 rukun tetangga. Salah satu desa yang masuk dalam administrasi Kecamatan Tarokan adalah Desa Bulusari. Secara geografis, desa Bulusari berada pada ketinggian 82 mdpl dan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Kaliboto kecamatan Tarokan
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kalipang kecamatan Grogol
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Tarokan kecamatan Tarokan
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Grogol kecamatan Grogol

Desa Bulusari ini terbagi menjadi 6 dusun yakni dusun Pojok, dusun Bulusari Utara, dusun Bulusari Selatan yang berada di dataran rendah dan dusun Selang, dusun Sawur, dusun Gunung Buthak yang berada di area perbukitan.

2. Kondisi demografis atau penduduk

Desa Bulusari merupakan salah satu desa di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, yang mencerminkan karakteristik sosial yang khas dari wilayah pedesaan di Indonesia. Data penduduk adalah salah satu indikator penting yang membantu kita memahami komposisi masyarakat dalam sebuah desa. Selain itu, data penduduk juga mampu memberikan gambaran terkait dinamika sosial yang berkembang. Berikut ini merupakan data penduduk Desa Bulusari berdasarkan status kewarganegaraannya.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Bulusari Berdasarkan Kewarganegaraan

URAIAN	JUMLAH			
A. WNI				
- Laki-laki	5.363	Orang		
- Perempuan	5.106	Orang		
<i>Jumlah</i>	<i>10.469 Orang</i>			
B. WNA				
- Laki-laki				
- Perempuan				
<i>Jumlah</i>	<i>0 Orang</i>			
C. WNI + WNA				
- Laki-laki				
- Perempuan				
<i>Jumlah</i>	<i>0 Orang</i>			
D. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kewarganegaraan				
- Laki-laki	5.363	Orang		
- Perempuan	5.106	Orang		
<i>Jumlah (A+B+C)</i>	<i>10.469 Orang</i>			

(Sumber : Profil Desa Bulusari, 2024)

Berdasarkan tabel 4.1, yang diperoleh dari data profil desa Bulusari dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Bulusari pada tahun 2024 sebanyak 10.469 jiwa yang berstatus Warga Negara Indonesia (WNI) dengan rincian jumlah laki-laki sebanyak 5.363 jiwa dan perempuan sebanyak 5.106 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada Warga

Negara Asing (WNA) di Desa Bulusari. Secara tidak langsung homogenitas kewarganegaraan juga dapat berdampak pada dinamika sosial di desa Bulusari ini, sebab norma, nilai, dan kebiasaan yang berlaku lebih seragam dan kurang terpengaruh oleh budaya atau kebiasaan asing.

3. Kondisi sosial keagamaan

Desa Bulusari Kecamatan Tarokan merupakan salah satu desa di Kecamatan Tarokan yang memiliki keberagaman kepercayaan yang dianut masyarakat. Desa Bulusari juga dikenal sebagai salah satu desa multiagama yang ada di Kecamatan Tarokan. Berikut ini merupakan data jumlah penduduk Desa Bulusari berdasarkan agamanya.

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Bulusari Berdasarkan Kepercayaan

URAIAN	JUMLAH			
	A. Islam			
- Laki-laki	5.126	Orang		
- Perempuan	4.878	Orang		
<i>Jumlah</i>	<i>10.469 Orang</i>			
B. Kristen				
- Laki-laki	138	Orang		
- Perempuan	132	Orang		
<i>Jumlah</i>	<i>0 Orang</i>			
C. Katholik				
- Laki-laki	7	Orang		
- Perempuan	3	Orang		
<i>Jumlah</i>	<i>0 Orang</i>			
D. Hindu				
- Laki-laki	92	Orang		
- Perempuan	93	Orang		
E. Buddha				
- Laki-laki	0	Orang		
- Perempuan	0	Orang		
F. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama				
- Laki-laki	5.363	Orang		
- Perempuan	5.106	Orang		
<i>Jumlah (A+B+C+D+E)</i>	<i>10.469 Orang</i>			

(Sumber : Profil Desa Bulusari, 2024)

Berdasarkan tabel 4.2, data jumlah penduduk tahun 2024 berdasarkan kepercayaannya mampu menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Bulusari memang memiliki keberagaman kepercayaan, termasuk salah satunya di Dusun Gunung Buthak yang menjadi fokus lokasi penelitian. Dusun Gunung Buthak mayoritas dihuni oleh masyarakat yang beragama Islam dan minoritas memeluk agama Hindu, akan tetapi kehidupan beragama di dusun ini berjalan dengan rukun dan penuh toleransi. Hal tersebut ditandai dengan gotong royong serta tolong menolong dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun keagamaan. Masyarakat dusun Gunung Buthak pun masih menjunjung tinggi tradisi lokal yang sering kali diintegrasikan dengan praktik keagamaan. Hal tersebut mampu dibuktikan melalui kegiatan-kegiatan yang sering diadakan seperti bersih dusun maupun do'a lintas agama yang dilaksanakan ketika menyambut tahun baru dan malam 17 Agustus.

Nilai-nilai toleransi dan lingkungan yang harmonis tidak terlepas dari peran para tokoh masyarakat yang ada di Dusun Gunung Buthak, seperti tokoh agama, Kepala Dusun, Ketua RT dan Ketua RW yang saling bekerjasama untuk menjaga moderasi yang sudah diterapkan. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh para tokoh agama ketika menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik sosial agar tidak melebar serta memberikan bimbingan spiritual kepada masyarakat.

Faktanya, kondisi sosial keagamaan di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari ini sangat mencerminkan keragaman yang harmonis dan

toleransi antarumat beragama. Masyarakat hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati keyakinan masing-masing, serta bersama-sama menjaga kerukunan dan keutuhan sosial yang sudah terbangun sejak dahulu, akan tetapi lingkungan yang aman dan harmonis belum tentu tidak memerlukan suatu cara untuk mengantisipasi terjadinya konflik atau bahkan sekedar cara untuk menjaga serta mengkomunikasikan perbedaan agar tetap berjalan harmonis.

B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan sangat diperlukan oleh peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai fokus kajian pada penelitian yang berjudul “*Early Warning System* tokoh agama sebagai upaya pencegahan konflik agama di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan”. Pemilihan informan tentunya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yakni memiliki wawasan yang lebih terkait keagamaan, mengikuti organisasi keagamaan serta mengetahui terkait konflik-konflik keagamaan. Berikut ini tabel daftar nama informan yang membantu proses penggalan informasi penelitian.

Tabel 4. 3 Daftar Nama Informan Penelitian

No.	Nama	Status
1.	Bapak Fatkhur Rohman	Penyuluh agama KUA Kecamatan Tarokan

2.	Bapak Munahar	Kepala Dusun Gunung Buthak
3.	Bapak Arifin	Tokoh agama Islam
4.	Bapak Wayan	Tokoh agama Hindu
5.	Ibu Yatini	Masyarakat umat Muslim
6.	Ibu Partini	Masyarakat umat Hindu

(Sumber : Data Primer Penelitian, 2024)

Peneliti mengambil subjek penelitian sebanyak 6 informan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pemilihan informan penyuluh agama, Kepala Dusun maupun tokoh agama dari tiap keagamaan bertujuan untuk menggali informasi terkait penerapan dari bentuk *early warning system* tokoh agama beserta *stakeholder* yang berkaitan dalam upaya pencegahan konflik maupun menjaga keharmonisan Dusun Gunung Buthak yang multi agama, sedangkan masyarakat dari tiap agama dipilih menjadi subjek penelitian dengan tujuan untuk menggali informasi berdasarkan perspektif masyarakat terkait dampak dari *early warning system* yang sudah diterapkan oleh tokoh agama di Dusun Gunung Buthak dalam upaya pencegahan konflik.

C. Paparan Data

Paparan data menggambarkan objek yang diteliti dan dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Paparan data mencakup hasil dari sumber atau informan penelitian. Data berikut ini dihasilkan setelah

peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Penyuluh Agama Kecamatan Tarokan, Kepala Dusun Gunung Buthak, Tokoh Agama dan masyarakat Dusun Gunung Buthak yang berperan dalam penerapan *Early Warning System*.

1. Penerapan dari Bentuk *Early Warning System* para tokoh agama untuk mencegah konflik keagamaan di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan

Dusun Gunung Buthak merupakan salah satu dusun di desa Bulusari yang letaknya di daerah perbukitan. Dusun ini memiliki komposisi penduduk yang multi agama dan hidup harmonis. Keharmonisan tersebut tentunya tidak terjadi begitu saja, pasti ada pihak-pihak yang terlibat dalam proses menjaga keharmonisan antarumat beragama tersebut. Salah satu pihak yang berperan penting dalam proses menjaga keharmonisan tersebut adalah tokoh agama yang bertanggungjawab dan menjadi panutan umatnya dalam berperilaku. Tanpa disadari upaya yang dilakukan oleh tokoh agama secara tidak langsung telah menjadi *Early Warning System* untuk warga dusun Gunung Buthak. Bentuk-bentuk *Early Warning System (EWS)* yang dilakukan yakni sebagai berikut

a. Keberadaan Ruang Publik

Pada konteks pencegahan konflik, ruang publik bukan hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai wadah untuk mengekspresikan pendapat, berbagi informasi, dan membangun

konsensus bersama, tetapi juga mampu menjadi salah satu bentuk *Early Warning System* Konflik untuk masyarakat multi agama melalui interaksi sosial yang dibangun secara sehat. Masyarakat dapat berpartisipasi aktif pada ruang publik untuk sekedar berdiskusi mengenai isu-isu yang mampu memicu konflik di lingkungannya. Dialog yang inklusif ini mampu menjadi kunci utama dalam pencegahan konflik, sebab melalui dialog solidaritas sosial antarumat beragama semakin kuat dan kesalahpahaman dapat diminimalisir.

. Hal ini didukung dengan ungkapan yang disampaikan Pak Munahar, dalam wawancaranya bahwa :

“Jadi kalo bahas konflik disini sih sebenarnya emang gak pernah terjadi konflik antarumat beragama, mungkin adanya antar oknum saja mbak. Dan untuk mengantisipasi permasalahan kecil biar tidak melebar kadang saya melakukan pendekatan dengan cara ngobrol santai, entah pas ketemu di warung atau pas yang bersangkutan datang ke rumah saya. Tujuan saya ya tetap mbak, biar masalah tidak tambah panjang, pun saya tidak langsung pada inti permasalahannya, mesti diselingi guyon, biar gak bikin tersinggung mbak”⁶¹

Pak Munahar selaku Kepala Dusun mengungkapkan bahwa dalam menangani suatu problem, beliau melakukan pendekatan melalui ruang publik yang terkadang dilakukan ketika bertemu di warung atau di kediamannya untuk berbicara dan meluruskan agar permasalahan kecil tidak menjadi besar. Beliau mengungkapkan pendekatannya juga dilakukan dengan sedikit candaan dengan tujuan mencairkan suasana dan menjaga perasaan lawan bicara agar tidak tersinggung. Keberadaan

⁶¹ Hasil wawancara dengan Pak Munahar, Kepala Dusun Gunung Buthak, 6 Juli 2024

ruang publik yang mampu dijadikan sarana menjaga stabilitas lingkungan pun tidak hanya dilakukan oleh Pak Munahar, akan tetapi Pak Wayan juga menerapkan hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut ini :

“Tapi kalau permasalahannya internal umat Hindu yaa tentu pernah ada mbak. Cara yang saya lakukan apabila ada selisih paham maupun permasalahan pada umat saya, tentu saya akan mendiskusikan dengan yang bersangkutan mbak. Kalau waktunya terkadang saya memanfaatkan setelah pelaksanaan sembahyang di Pura, kan kalau di Hindu setiap 5 hari sekali ada sembahyang di Pura. Selain itu cara yang saya lakukan memberi himbauan-himbauan ke umat mbak, tujuan utamanya ya mungkin untuk menyadarkan dan biar gak keulang lagi aja mungkin permasalahan yang pernah terjadi”⁶²

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, Pak Wayan selaku tokoh agama Hindu mengungkapkan bahwa beliau memanfaatkan momen spiritual setelah melakukan peribadahan di Pura sebagai sarana untuk mendiskusikan solusi apabila terjadi konflik pada umatnya. Selain itu, beliau juga berusaha membangun kesadaran kolektif umatnya melalui penyampaian-penyampaian himbauan agar hidup rukun dan damai sebagai salah satu upaya pencegahan konflik serta sebagai arahan ataupun pedoman untuk hidup di masa mendatang. Pura sebagai ruang publik memperlihatkan fungsinya bukan hanya sebagai tempat ibadah, akan tetapi juga sebagai arena simbolis untuk menekankan nilai-nilai sosial dan moral.

Berdasarkan pengungkapan kedua informan tersebut menunjukkan bahwa ruang publik memiliki peran yang penting dalam

⁶²Hasil wawancara dengan Pak Wayan, Tokoh Agama Hindu Dusun Gunung Buthak, 6 Juli 2024

menjaga stabilitas dan kedamaian. Ruang publik mampu mendeteksi potensi ketegangan sosial melalui interaksi yang dilakukan masyarakat. Keberadaan ruang publik yang sehat dan inklusif adalah fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan bebas dari konflik.

b. Tradisi Do'a Lintas Agama

Tradisi do'a lintas agama melibatkan penyelenggaraan acara do'a bersama yang diikuti oleh seluruh umat beragama di Dusun Gunung Buthak. Acara ini diadakan pada momen-momen penting seperti hari besar keagamaan atau ketika adanya peringatan hari kemerdekaan tanggal 17 Agustus seperti yang dikatakan oleh Pak Fatkhur Rohman bahwa "do'a lintas agama biasanya dilakukan untuk menyambut suro'an sama malam 17 Agustusan mbak"⁶³. Hal ini didukung juga dengan kutipan wawancara yang dilakukan dengan Pak Arifin selaku tokoh agama Islam, beliau mengatakan bahwa :

"Pelaksanaan do'a lintas agama ya sudah sesuai mbak, biasanya dilaksanakan ketika menyambut tahun baru sama malam 17 agustusan, dirancang ya tentunya untuk sarana masyarakat berkumpul dan silaturahmi. Dan kalau berbicara tentang konflik, menurut saya agenda ini dapat menutup peluang terjadinya konflik, soalnya setiap dalam acara do'a lintas agama masyarakat kan juga selalu dihimbau untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain, sehingga mungkin hal tersebut juga menambah penguatan mereka untuk semakin rukun dan moderat"⁶⁴

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan Pak Arifin, do'a lintas agama menjadi salah satu upaya untuk menjaga kerukunan dan

⁶³Hasil wawancara dengan Pak Fatkhur Rohman, Penyuluh Agama KUA Kecamatan Tarokan, 26 Juni 2024

⁶⁴Hasil wawancara dengan Pak Arifin, Tokoh Agama Islam Dusun Gunung Buthak, 26 Juni 2024

harmoni antarumat beragama, sebab pada acara ini masyarakat dari berbagai latar belakang agama berdo'a bersama, saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Kehadiran dari seluruh elemen masyarakat di Dusun Gunung Buthak tersebut menandakan bahwa masyarakatnya komitmen untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Sama halnya dengan Pak Arifin, Pak Wayan juga mengungkapkan bahwa melalui do'a lintas agama dapat meminimalisir terjadinya konflik. Hal ini diperkuat melalui kutipan wawancara beliau yang menyampaikan bahwa :

“Ya kalau dibilang menutup peluang secara utuh saya nggak menjamin juga mbak, karena kita sendiri tahu konflik pun bisa datang kapan saja, tapi ya semoga melalui agenda do'a lintas agama yang menyatukan antarumat beragama bisa membantu mempertahankan kerukunan yang ada”⁶⁵

Menurut pengungkapan Pak Wayan selaku tokoh agama Hindu, beliau tidak menjamin secara mutlak bahwa konflik tidak akan terjadi, akan tetapi melalui do'a lintas agama diharapkan mampu memperkuat dan mempertahankan harmoni yang sudah ada. Momentum ini dapat dijadikan sebagai sebuah pengingat bahwa perbedaan keyakinan belum tentu menjadi sumber konflik saja, akan tetapi justru mampu dijadikan sebagai sumber kekuatan dalam mencegah potensi terjadinya konflik. Hal tersebut karena agenda do'a lintas agama mampu menjadi kegiatan yang bertujuan membangun fondasi antarumat beragama dalam

⁶⁵Hasil wawancara dengan Pak Wayan, Tokoh Agama Hindu Dusun Gunung Buthak, 6 Juli 2024

menghadapi maupun mengatasi konflik yang mungkin muncul demi terwujudnya kehidupan yang harmonis dan damai.

Gambar 4. 1 Do'a Lintas Agama di Rumah Kepala Dusun Gunung Buthak



(Sumber : Dokumentasi Kepala Dusun Gunung Buthak tahun 2023)

Masyarakat dusun dapat merasakan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat ketika mereka berdo'a bersama, sebab dengan agenda tersebut dapat memperkuat hubungan sosial masyarakat serta menumbuhkan rasa saling menghormati antarumat beragama. Doa lintas agama yang diadakan di Dusun Gunung Buthak ini mampu menunjukkan bahwa harmoni antarumat beragama bukan hanya impian belaka, akan tetapi sudah menjadi kenyataan yang tumbuh di tengah masyarakatnya.

c. Budaya Anjongsana saat Hari Raya Keagamaan

Pada saat perayaan hari raya keagamaan, masyarakat dari berbagai agama saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat. Tradisi anjongsana ini tidak hanya mencerminkan rasa persaudaraan tetapi juga memperkuat hubungan antarumat beragama. Kunjungan-

kunjungan yang dilakukan ini diharapkan mampu menjadikan masyarakat mengenal tradisi dan budaya satu sama lain, yang pada akhirnya memperkokoh toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Pak Fathkur Rohman selaku Penyuluh Agama di KUA Kecamatan Tarokan, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sejak kakek nenek moyang dusun Gunung Buthak itu harmonis-harmonis saja. Buktinya bisa dilihat setiap ada perayaan hari raya keagamaan, masyarakat itu pasti saling silaturahmi antarumat beragama, kalau hari raya Hindu ya orang Islam silaturahmi, pun kalau idul fitri orang Hindu juga silaturahmi dari rumah ke rumah”⁶⁶

Menurut Pak Fathkur Rohman, sejak dahulu dusun Gunung Buthak dikenal harmonis tanpa ada konflik antarumat beragama. Keharmonisan tersebut dapat dibuktikan melalui budaya Anjangsana yang dilakukan oleh masyarakat setiap kali ada perayaan hari raya keagamaan. Hal tersebut menandakan bahwa para sesepuh dusun Gunung Buthak mengajarkan dan menanamkan tentang pentingnya hidup damai dan saling menghormati satu sama lain secara turun temurun, sehingga toleransi menjadi karakter dari masyarakat Dusun Gunung Buthak selaku masyarakat suku Jawa. Budaya anjangsana ini bukan hanya sekedar formalitas belaka, akan tetapi juga menjadi momen untuk mempererat hubungan sosial dan rasa persaudaraan antarumat beragama.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Pak Fatkhur Rohman, Penyuluh Agama KUA Kecamatan Tarokan, 26 Juni 2024

Budaya anjangsana yang menjadi kegiatan rutin masyarakat Dusun Gunung Buthak ini juga didukung melalui kutipan wawancara yang disampaikan oleh Pak Wayan selaku tokoh agama Hindu, beliau mengatakan bahwa :

”Murni terjadi sejak dahulu mbak, setiap hari raya kita juga saling mengundang satu sama lain. Kalau di Hindu habis nyepi kan ada namanya itu dharma santi, kita juga mengundang datang ke rumah untuk silaturahmi. Pas idul fitri pun kita juga diundang untuk bertamu mbak. Jadi kita disini berusaha mempertahankan kerukunan melalui hal-hal yang mungkin menurut orang lain sepele tapi menurut kami sederhana dan penuh makna saling menghargai”⁶⁷

Pada kutipan hasil wawancara bersama Pak Wayan tersebut, beliau menjelaskan bahwa budaya anjangsana sudah dilaksanakan sejak jaman dahulu. Budaya ini tetap lakukan untuk tetap menjaga silaturahmi antarumat beragama. Budaya saling mengundang ini mungkin terlihat sederhana, namun memiliki makna besar bagi masyarakat di Dusun Gunung Buthak. Masyarakat menunjukkan rasa saling menghormati dan menghargai yang tinggi melalui tindakan kecil ini. Setiap undangan untuk berkunjung menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi mereka untuk saling membantu dan merayakan kebahagiaan bersama. Hal tersebut merupakan contoh nyata dari toleransi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kebiasaan saling mengundang untuk merayakan hari raya menunjukkan bahwa masyarakat di Dusun Gunung Buthak memiliki komitmen untuk mempertahankan

⁶⁷Hasil wawancara dengan Pak Wayan, Tokoh Agama Hindu Dusun Gunung Buthak, 6 Juli 2024

kerukunan. Masyarakat menyadari bahwa hal-hal sederhana dan penuh arti seperti mengundang tetangga untuk bertamu dan merayakan hari raya keagamaan bersama-sama dapat menumbuhkan dan memperkuat rasa persaudaraan, menjaga prinsip kebersamaan, toleransi sehingga tercipta lingkungan yang harmonis. Warisan budaya ini penting untuk dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari upaya masyarakat untuk hidup dalam keberagaman dan saling menghormati.

2. Dampak yang dirasakan Masyarakat dari *Early Warning System* (EWS) yang telah diterapkan oleh Tokoh Agama di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan

Upaya menjaga keharmonisan antarumat beragama di Dusun Gunung Buthak telah dilakukan dengan menerapkan *Early Warning System* (EWS) yang diinisiasi oleh para tokoh agama setempat. Sistem ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah konflik, tetapi juga untuk memperkuat hubungan sosial di antara warga yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Penerapan *Early Warning System* (EWS) ini telah memberikan berbagai dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat dan menguntungkan bagi lingkungannya. Berikut ini merupakan beberapa dampak yang muncul dari penerapan *Early Warning System* (EWS) di Dusun Gunung Buthak.

a. Memupuk Rasa Toleransi

Salah satu dampak paling signifikan dari penerapan EWS adalah peningkatan rasa toleransi antarumat beragama. Kegiatan-

kegiatan sosial seperti ruang diskusi informal menjadikan warga dapat bertemu dan berdialog secara santai di di ruang publik. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memahami perspektif dan keyakinan satu sama lain dengan lebih baik. Kehadiran do'a lintas agama dan tradisi anjungsana saat hari raya juga memperkuat rasa kebersamaan. Masyarakat tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga merayakan keberagaman sebagai bagian dari identitas komunitasnya. Kegiatan tersebut mampu menjadi sarana mengurangi potensi konflik dan meningkatkan keharmonisan sosial. Pernyataan tersebut didukung dengan kutipan wawancara dengan Bu Yatini selaku masyarakat umat muslim di Dusun Gunung Buthak, bahwa :

“Semua masyarakat terlibat mbak dalam kegiatan do’a lintas agama ataupun kegiatan sosial lainnya, nggak peduli apa agamanya, apa jabatannya, gimana kondisi sosialnya, disini nggak membeda-bedakan. Jadi ya alhamdulillah saling menghargai.”⁶⁸

Bu Yatini mengungkapkan setiap acara do’a lintas agama seluruh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial maupun keagamaan berkumpul di kediaman Kepala Dusun. Kegiatan tersebut menjadi salah satu wujud nyata bahwa toleransi di Dusun Gunung Buthak diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Tokoh agama serta tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan teladan dalam proses penerapan nilai-nilai toleransi dalam tiap kesempatan. Teladan toleransi yang dilakukan tokoh agama

⁶⁸Hasil wawancara dengan Bu Yatini, masyarakat umat muslim Dusun Gunung Buthak, 6 Juli 2024

berperan penting, mengingat bahwa tokoh agama memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Toleransi yang dicontohkan tokoh agama mampu menjadi pedoman untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan menghindari perselisihan. Sikap toleransi antarumat beragama tersebut diperkuat dengan ungkapan yang disampaikan Pak Arifin selaku tokoh agama Islam, beliau mengatakan bahwa :

“Agenda-agenda sosial yang ada di dusun ini selalu mendapatkan antusias dari masyarakat mbak, baik umat Hindu maupun Islam pasti saling tolong menolong, bahkan waktu proses pembangunan mushola sebelah ini, beberapa umat Hindu sekitar sini juga turut membantu kita dalam proses pengerjaannya”⁶⁹

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Pak Arifin tersebut dapat disimpulkan bahwa Dusun Gunung Buthak memberikan contoh nyata toleransi antarumat beragama melalui kegiatan sosial, salah satunya pembangunan tempat ibadah umat Muslim yang mendapatkan antusiasme dari masyarakat setempat tanpa memandang perbedaan keyakinan. Apabila diamati kerjasama yang dilakukan ini bukan hanya mempercepat proses pembangunan saja, akan tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarumat beragama. Upaya masyarakat secara sadar untuk menjaga toleransi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis di Dusun Gunung Buthak.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Pak Arifin, Tokoh Agama Islam Dusun Gunung Buthak, 26 Juni 2024

Hal tersebut didukung dengan kutipan wawancara dengan Bu Partini selaku masyarakat umat Hindu di Dusun Gunung Buthak yang mengungkapkan bahwa “meskipun kita berbeda keyakinan tapi kita tetap mengusahakan untuk hidup rukun dan kekerabatan pun terjalin dengan baik mbak”.⁷⁰ Menurut Bu Partini ini, beliau merasa bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Dusun Gunung Buthak untuk saling menghormati demi kebaikan bersama. Selain itu, masyarakat selalu berusaha untuk mendengarkan satu sama lain, menghormati pandangan dan keyakinan masing-masing.

Senada dengan Bu Partini, Kepala Dusun Gunung Buthak yakni Pak Munahar juga menyampaikan bahwa :

“Apabila berbicara tentang kerukunan antarumat beragama atau hidup toleransi itu sudah terbentuk dari dulu, apalagi orang Jawa yang bahasanya *tepo sliro* yang tertanam sejak dulu, apalagi dilingkungan pegunungan begini, agama itu urusan masing-masing, kalo hidup bersosial tetap. Saya seringkali memberikan pemahaman bahwa agama itu ibarat dapur, untuk urusan pribadi harus tertanam apa yang kita yakini, tapi untuk urusan agama kita tidak perlu memamerkan, tapi kita pamerkan hasilnya atau kita contohkan bagaimana contoh yang baik dari seseorang yang memahami keagamaan”⁷¹

Pak Munahar dalam hal ini menyatakan bahwa toleransi antarumat beragama bukan hal yang baru bagi masyarakat Jawa, konsep *tepo sliro* atau tenggang rasa sudah tertanam dalam kebudayaan Jawa, khususnya pada masyarakat pedesaan yang masih kental akan

⁷⁰Hasil wawancara dengan Bu Partini, masyarakat umat Hindu Dusun Gunung Buthak, 6 Juli 2024

⁷¹Hasil wawancara dengan Pak Munahar, Kepala Dusun Gunung Buthak, 6 Juli 2024

nilai budayanya. Pak Munahar selaku Kepala Dusun sering menekankan kepada masyarakat bahwa penting untuk memisahkan antara urusan pribadi dengan sosial. Menurutnya, agama diibaratkan sebagai dapur rumah tangga yang tidak perlu untuk dipamerkan, sebab tiap individu tentu memiliki cara masing-masing untuk menjalankan syariatnya. Bagi beliau lebih baik menunjukkan hasil pemahaman keagamaan melalui tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara tidak langsung, pengalaman positif yang telah dipaparkan tersebut menjadi dampak dari *Early Warning System* (EWS) yang dapat dirasakan masyarakat untuk memupuk rasa toleransi antarumat beragama. Semangat gotong royong dan kebersamaan yang dibangun bukan hanya memperkuat ikatan secara sosial saja, akan tetapi juga membangun fondasi serta menanamkan nilai toleransi kepada generasi muda bahwa perbedaan bukan suatu penghalang untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di Dusun Gunung Buthak.

b. Meningkatkan Keterbukaan Masyarakat terhadap Agama Lain

Salah satu dampak paling signifikan dari penerapan EWS adalah peningkatan keterbukaan masyarakat terhadap agama lain. Kegiatan seperti ruang diskusi informal, masyarakat dapat bertemu dan berdialog secara santai di tempat-tempat seperti warung kopi atau rumah-rumah warga. Hal ini memungkinkan sebagai sarana masyarakat memahami perspektif dan keyakinan satu sama lain dengan lebih baik. Kehadiran do'a lintas agama dan tradisi anjungsana saat hari

raya juga memperkuat rasa kebersamaan. Masyarakat tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga merayakan keberagaman. Pernyataan tersebut senada dengan kutipan hasil wawancara bersama Bu Partini selaku masyarakat umat Hindu di Dusun Gunung Buthak yang mengatakan bahwa “apabila berbicara tentang respon terhadap kajian atau budaya keagamaan lain reesponnya baik dan saling menghargai satu agama dengan agama lainnya kok mbak”.⁷² Menurut Bu Partini, respon positif terhadap kajian atau budaya keagamaan lain selalu tercermin antarumat beragama di Dusun Gunung Buthak, sebab masyarakat menyadari bahwa setiap agama memiliki keunikan serta kekayaan budayanya sendiri yang patut dipelajari dan dihargai. Merespon baik kajian atau budaya keagamaan lain bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, tentunya diperlukan komitmen bersama untuk menjalankannya. Masyarakat percaya bahwa dengan sikap yang terbuka dan penuh penghargaan mampu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Hal tersebut senada dengan kutipan wawancara dengan Pak Wayan selaku tokoh agama Hindu di Dusun Gunung Buthak yang menyatakan bahwa :

⁷²Hasil wawancara dengan Bu Partini, masyarakat umat Hindu Dusun Gunung Buthak, 6 Juli 2024

“Responnya sih saling menghormati mbak sejauh ini, tapi dulu tuh pernah ada salah satu oknum itu dulu fanatik, sekarang malah senang kalau misalkan saya undang dalam acara umat kami. Bahkan orangnya bercerita kalau misalkan beliau tidak berbaur dan tidak *open mind* terhadap perbedaan beliau itu tidak memiliki relasi yang luas dan kerja pun juga sulit.”⁷³

Menurut pemaparan Pak Wayan, dahulu sempat ada salah satu oknum masyarakat yang menunjukkan sikap tertutup dan kurang menerima perbedaan. Keengganannya untuk berbaur dengan orang lain dan keterbatasannya dalam membuka diri terhadap berbagai pandangan membuatnya mengalami banyak kesulitan dalam relasi sosial dan pekerjaan. Namun, seiring berjalannya waktu, oknum tersebut mengalami perubahan mulai dari menjadi terbuka untuk mendengarkan pendapat orang lain hingga berpartisipasi dalam acara yang bertentangan dengan keyakinannya. Oknum tersebut mulai menyadari bahwa keyakinannya yang fanatik tidak menguntungkan dirinya sendiri dan orang lain.

Pernyataan tersebut juga senada dengan kutipan wawancara dengan Pak Munahar selaku Kepala Dusun Gunung Buthak, beliau mengatakan bahwa :

“Beberapa ada yang fanatik atau tidak menerima, tapi lambat laun mereka pun juga mengerti dengan kita memberikan pemahaman bahwa meyakini dan menghargai itu berbeda. Padahal seperti yang kita ketahui islam saja mengajarkan rahmatan lil alamin, tapi bagaimana bisa dikatakan seperti itu apabila tidak bisa menghargai yang lain.”⁷⁴

⁷³Hasil wawancara dengan Pak Wayan, tokoh agama Hindu Dusun Gunung Buthak, 6 Juli 2024

⁷⁴Hasil wawancara dengan Pak Munahar, Kepala Dusun Gunung Buthak, 6 Juli 2024

Berdasarkan kutipan wawancara yang disampaikan, Pak Munahar berusaha memberikan pemahaman kepada beberapa oknum masyarakat yang memiliki sikap fanatik. Beliau menjelaskan bahwa menghargai perbedaan bukan berarti mengorbankan keyakinan yang diyakini, akan tetapi lebih memberikan penghormatan terhadap hak orang lain untuk berbeda. Islam sebagai agama dengan mayoritas pemeluknya mengajarkan konsep rahmatan lil alamin atau rahmat bagi seluruh alam yang mengedepankan kedamaian toleransi dan kasih sayang sesama manusia. Menurut beliau, kesadaran oknum fanatik melalui upaya memberikan pemahaman konsep tersebut secara halus agar mudah diterima merupakan hal yang penting untuk dilakukan demi menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran.

Apabila ditarik benang merah dari pengalaman-pengalaman tersebut dapat diambil pembelajaran bahwa membawa prinsip toleransi dan bersikap terbuka terhadap perbedaan sangat berdampak positif. Keberagaman yang ada bukanlah sesuatu hal yang harus dihindari, melainkan sesuatu yang harus diterima dan dihargai. Bersikap terbuka pun tidak hanya memperluas jaringan sosial saja, akan tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan profesional. Tidak ada salahnya terbuka terhadap budaya keagamaan lain, dengan begitu masyarakat memiliki wawasan yang lebih luas untuk manajemen kehidupan di masa mendatang dalam upaya mengurangi potensi konflik.

c. Keterbukaan Pilihan Pendidikan

Toleransi berarti menerima agama yang berbeda dan memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua orang. Pendidikan adalah alat penting untuk membangun pemahaman, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat yang menghargai keragaman. Pada masyarakat yang plural, lembaga pendidikan berperan dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi. Sekolah yang menerima siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya menyediakan lingkungan belajar yang menerima dan merayakan perbedaan.

Keterbukaan pilihan pendidikan mampu menjadi peluang siswa untuk belajar terkait agama dan budaya yang berbeda, sehingga bukan hanya pengetahuan akademis yang didapatkan, akan tetapi juga pengetahuan tentang kehidupan dan pandangan yang berbeda. Hal tersebut mampu membentuk generasi yang lebih toleran dan terbuka pada perbedaan tanpa mengesampingkan ajaran agamanya.

Keterbukaan pilihan pendidikan tersebut dirasakan oleh masyarakat Dusun Gunung Buthak sesuai dengan kutipan wawancara dengan bu Yatini selaku masyarakat umat Islam, beliau mengatakan bahwa :

“Responnya sih baik saja mbak, menghargai. Bahkan ada beberapa anak dari umat Hindu disekolahkan di RA (Raudhatul Athfal) padahal kan yaa *basicnya* tentu islam. Mereka tidak mempermasalahkan, hanya saja nanti kalau misalkan ada sholat dhuha itu yang anak non muslim boleh ikut boleh tidak mbak, jadi terserah anaknya maunya gimana.”⁷⁵

Berdasarkan pemaparan Bu Yatini, beberapa masyarakat yang beragama Hindu menyekolahkan anaknya di Raudhatul Athfal (RA) atau Taman Kanak-Kanak yang basis pendidikannya adalah agama Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan dan saling menghargai perbedaan telah tertanam dengan baik pada masyarakat Dusun Gunung Buthak. Orangtua dari murid yang beragama Hindu tidak menjadikan perbedaan yang ada sebagai penghalang dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, karena merasa RA mampu memberikan pendidikan yang berkualitas meskipun berbeda keyakinan. Bagi orangtua, pendidikan yang baik sudah menjadi hak semua anak tanpa memandang latar belakang agamanya

Pada kutipan wawancara tersebut Bu Yatini juga menjelaskan bahwa anak-anak non Muslim diberikan kebebasan untuk memilih ikut atau tidak dalam hal kegiatan keagamaan. Cara ini secara tidak langsung mengajarkan anak-anak untuk belajar sejak dini tentang pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan. Pengalaman ini mampu membentuk sikap positif bagi anak di masa depan.

⁷⁵Hasil wawancara dengan Bu Yatini, masyarakat umat Muslim Dusun Gunung Buthak, 6 Juli 2024

Senada dengan pemaparan yang disampaikan oleh bu Yatini, Pak Arifin selaku tokoh agama di Dusun Gunung Buthak juga mengungkapkan bahwa:

Umat Hindu maupun umat Islam disini merespon baik kajian maupun kebudayaan agama lain mbak. Bahkan ada beberapa anak dari umat hindu yang sekolah TK nya di RA (Raudhatul Athfal), padahal ya kalo di RA pasti gak hanya pendidikan umum aja, kan ada pembelajaran nilai-nilai keislaman. Praktiknya kayak sholat dhuha gitu. Dari pihak sekolah gak ada paksaan mbak kalau untuk praktik keagamaan seperti itu.⁷⁶

Berdasarkan kutipan diatas, Pak Arifin mengungkapkan bahwa beberapa umat Hindu tak ragu menyekolahkan anaknya di TK yang mengajarkan nilai-nilai keislaman. Keputusan ini menunjukkan bahwa beberapa orangtua bukan hanya menghargai kualitas pendidikan yang diberikan, akan tetapi juga terbuka terhadap nilai-nilai yang diajarkan di RA, bahkan jika itu berasal dari agama yang berbeda. Pihak sekolahpun tidak menuntut anak-anak agama Hindu untuk mengikuti praktik keagamaan yang diajarkan, dengan tujuan menghormati keyakinan masing-masing. Pada lingkungan pendidikan seperti ini, terjadi pertukaran budaya dan nilai yang memperkaya pengalaman anak-anak dari kedua agama, sehingga mampu tumbuh dengan pemahaman yang lebih dalam tentang toleransi dan kerukunan.

Toleransi menghasilkan masyarakat yang lebih adil dan damai ketika pilihan pendidikan lebih terbuka, dengan begitu setiap orang diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang

⁷⁶Hasil wawancara dengan Pak Arifin, Tokoh Agama Islam Dusun Gunung Buthak, 26 Juni 2024

sebagai upaya membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih baik. Pendidikan yang inklusif merupakan investasi besar dalam kemanusiaan dan sangat penting untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan.

D. Temuan Data

Peneliti menyimpulkan hasil dari paparan data yang telah dikumpulkan dari turun lapangan dalam temuan penelitian. Peneliti menyajikan temuan penelitian sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan. Setelah melalui serangkaian penelitian, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis data yang telah didapatkan. Adapun peneliti mendapatkan temuan penelitian terkait penerapan dari bentuk *Early Warning System* Tokoh Agama dan dampak dari penerapan *Early Warning System* Tokoh Agama sebagai Upaya Pencegahan Konflik di Dusun Gunung Buthak yakni sebagai berikut.

1. Penerapan dari Bentuk *Early Warning System* para tokoh agama untuk mencegah konflik keagamaan

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan *Early Warning System* (EWS) oleh tokoh agama di Dusun Gunung Buthak terbukti efektif dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, terdapat tiga bentuk utama EWS yang diterapkan, seperti berikut:

- a. Keberadaan Ruang Publik : Tokoh agama di Dusun Gunung Buthak mengadakan perbincangan dengan memanfaatkan ruang publik untuk

mendiskusikan berbagai masalah. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mendeteksi potensi konflik sejak dini dan menyelesaikannya dengan cara yang lebih personal dan santai. Hal ini membantu mengurangi kemungkinan konflik berkembang menjadi masalah yang lebih besar dan mempercepat proses penyelesaian dengan pendekatan yang penuh empati.

- b. Tradisi Do'a Lintas Agama: Acara do'a lintas agama diadakan pada momen-momen penting seperti hari raya dan peringatan kemerdekaan, di mana seluruh elemen masyarakat dari berbagai latar belakang agama berkumpul bersama. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati antarumat beragama, meskipun tidak bisa sepenuhnya menjamin bahwa konflik tidak akan terjadi. Namun, do'a lintas agama berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya persatuan dan toleransi di tengah perbedaan.
- c. Budaya Anjongsana saat Hari Raya: Selama perayaan hari raya, tradisi anjongsana atau saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat di antara warga dari berbagai agama menjadi praktik yang rutin dilakukan. Tradisi ini mencerminkan dan memperkuat persaudaraan serta toleransi antarumat beragama, serta menunjukkan komitmen masyarakat untuk hidup rukun. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga menanamkan nilai saling menghormati di kalangan generasi mendatang.

2. Dampak yang dirasakan masyarakat dari *Early Warning System* (EWS) yang telah diterapkan oleh tokoh agama

Penerapan *Early Warning System* (EWS) oleh tokoh agama di Dusun Gunung Buthak memberikan dampak signifikan yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, berikut adalah dampak-dampak yang dirasakan masyarakat:

- a. **Memupuk Rasa Toleransi:** EWS yang diterapkan melalui diskusi informal, do'a lintas agama, dan budaya anjangsana telah meningkatkan rasa toleransi di antara warga. Dengan rutin berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama dan berbagi pengalaman, masyarakat menjadi lebih memahami dan menghargai perbedaan antaragama. Peningkatan rasa toleransi ini mengurangi potensi terjadinya konflik dan memperkuat keharmonisan sosial di komunitas.
- b. **Meningkatkan Keterbukaan terhadap Agama Lain:** Melalui diskusi informal dan do'a lintas agama, masyarakat Dusun Gunung Buthak menunjukkan peningkatan keterbukaan terhadap agama lain. Masyarakat tidak hanya menerima perbedaan tetapi juga mengapresiasi keberagaman sebagai kekayaan budaya yang memperkaya kehidupan bersama. Keterbukaan ini memperkuat hubungan antarwarga dan memudahkan integrasi berbagai kelompok sosial di masyarakat.
- c. **Keterbukaan Pilihan Pendidikan :** Toleransi dalam masyarakat Dusun Gunung Buthak memungkinkan keterbukaan pilihan pendidikan yang

menjembatani perbedaan agama dan budaya, seperti terlihat dari beberapa anak Hindu yang disekolahkan di Raudhatul Athfal (RA) yang berbasis Islam. Sikap saling menghargai ini tercermin dalam kebebasan anak-anak non-Muslim untuk ikut atau tidak dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang dalam memberikan pendidikan berkualitas. Pendidikan inklusif seperti ini merupakan investasi besar untuk masa depan yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan, di mana setiap anak memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang tanpa memandang latar belakang agamanya.